

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Kondisi strategis Indonesia sebagai negara agraris menjadi potensi yang cukup besar untuk dikembangkan dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional. Pentingnya sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi adalah menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk, sumber pendapatan rumah tangga, sebagai sumber penghasil bahan pangan dan bahan baku bagi sektor lain, dan penghasil devisa bagi negara. Dalam perkembangan ekonomi suatu negara, sering sektor pertanian diusahakan menjadi sektor tangguh yang mampu mendukung sektor industri. Dukungan pertanian pada sektor industri antara lain berupa penyediaan bahan baku dari hasil-hasil pertanian. Pembangunan industri hasil-hasil pertanian (agroindustri) akan meningkatkan nilai tambah dari hasil-hasil pertanian dan menciptakan kesempatan kerja. Melalui proses pengolahan, produk-produk pertanian akan menjadi lebih beragam kegunaannya (Slamet, 2005)

Pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu, menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan. Sebagai motor penggerak pembangunan pertanian, agribisnis diharapkan akan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam

pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas nasional (Soekartawi, 2002).

Agroindustri merupakan industri yang mengolah bahan baku hasil pertanian menjadi barang yang mempunyai nilai tambah yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Mengingat sifat produk pertanian yang tidak tahan lama maka peran agroindustri sangat diperlukan. Berbeda dengan industri lain, agroindustri tidak harus mengimpor sebagian besar bahan bakunya melainkan telah tersedia banyak di dalam negeri (Asnidar, 2017).

Upaya peningkatan nilai tambah melalui kegiatan agroindustri selain meningkatkan pendapatan juga dapat berperan penting dalam penyediaan pangan bermutu dan beragam yang tersedia sepanjang waktu. Ketika terjadi kelangkaan pangan pada saat produksi rendah, maka pelaku agroindustri dapat berperan dalam menstabilkan harga. Agroindustri dapat berperan dalam peningkatan nilai tambah melalui empat kategori agroindustri dari yang paling sederhana (pembersihan dan pengelompokan hasil atau grading), pemisahan (ginning), penyosohan, pemotongan dan pencampuran hingga pengolahan (pemasakan, pengalengan, pengeringan, dsb) dan upaya merubah kandungan kimia (termasuk pengkayaan kandungan gizi) (Dalita, 2013).

Jagung menjadi salah satu komoditi pangan penting selain padi dan gandum yang memiliki prospek untuk dikembangkan agroindustrinya. Selain menjadi bahan pangan, jagung juga digunakan sebagai bahan baku industri pembuatan pakan ternak. Jagung sebagai salah satu komoditi yang potensial untuk diolah menjadi bahan pangan dan dapat menjadi bahan baku industri, maka diperlukan

penanganan jagung setelah panen perlu mendapatkan perhatian. Upaya untuk mempertahankan mutu jagung dan meningkatkan nilai tambah komoditas jagung adalah dengan mengembangkan agroindustri jagung (Ishaq dan Subagyono 2010).

Pengolahan jagung menjadi berbagai macam produk pangan sangat diperlukan dalam mendukung program diversifikasi. Terdapat beberapa produk olahan biji jagung menjadi makanan yang memiliki nilai jual tinggi, seperti kerupuk jagung, tepung jagung, marning jagung, brondong jagung, beras jagung, chiki jagung, susu jagung, tortilla chips, tape jagung, dan jagung goreng (Medho, 2013).

Menurut Ishaq dan Subagyono (2010), jagung sebagai salah satu komoditas yang potensial untuk diolah menjadi bahan pangan dan bahan baku industri, maka penanganan jagung setelah panen perlu mendapat perhatian. Salah satu upaya untuk meningkatkan nilai tambah komoditas jagung secara vertikal adalah mengembangkan agroindustri pedesaan. Melalui pengembangan agroindustri jagung pedesaan, sebagian nilai tambah usaha yang selama ini dinikmati oleh perusahaan besar dari kegiatan pengolahan hasil akan bergeser kepada petani.

Jagung marning merupakan salah satu contoh dari pangan olahan biji jagung. Jagung marning pangan olahan dari jagung pipil kering yang digemari dan sudah lama dikenal oleh masyarakat sehingga dapat menjadi kegiatan industri rumah tangga. Jagung marning salah satu makanan ringan yang dikonsumsi setelah melalui proses pengolahan yang sederhana mulai dari proses perebusan hingga penggorengan dengan menggunakan peralatan yang tergolong sangat sederhana dan mudah untuk didapatkan (Portabuga, 2011).

Data dari Badan Pusat Statistik Kecamatan Biru-Biru menyebutkan bahwa Produksi Jagung di Kecamatan Biru-Biru cukup tinggi namun untuk kebutuhan konsumsi rendah. Hal tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu keterbatasan kemampuan teknis pada pelaku usaha pengolahan jagung marning. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1

Kecamatan Biru-Biru merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang sebagai penghasil tanaman pangan berupa padi, ubi dan jagung.

Tabel 1.1 Angka Ketersediaan bahan pangan di Kecamatan Biru-Biru

(Ton), 2019

No	Jenis Tanaman	Produksi (Ton)	Kebutuhan Konsumsi (Ton)
1.	Padi	13.117,91	4.810,13
2.	Ubi Kayu	505,86	134,84
3.	Jagung	2283,56	65,27

Sumber: BPS Kecamatan Biru-Biru Dalam Angka 2020

Pada tabel 1.1 diatas didapatkan informasi bahwa selain padi, jagung juga menjadi tanaman pangan yang unggul di Kecamatan Biru-Biru namun dilihat dari kebutuhan konsumsinya masih tergolong rendah. Masyarakat Kecamatan Biru-Biru mengolah jagung menjadi jagung marning dengan tujuan mendapatkan nilai tambah sehingga seiring berjalannya usaha tersebut mulai banyak berkembang industri rumah tangga yang mengolah jagung menjadi jagung marning.

Kecamatan Biru-Biru merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang yang memproduksi berbagai jenis makanan melalui industri pengolahan. Salah satu Desa yang ada di Kecamatan Biru-Biru yang menjadi sentra industri terbanyak yakni Desa Sidodadi, diantara salah satu industri tersebut adalah

industri pengolahan jagung marning. Usaha pengolahan jagung marning di Desa Sidodadi, Kecamatan Biru-Biru, Kabupaten Deli Serdang masih dalam skala industri rumah tangga yang pengelolaan usaha masih dilakukan secara perorangan.

Usaha pengolahan industri rumah tangga jagung marning di Desa Sidodadi banyak membutuhkan tenaga kerja yang berasal dari masyarakat setempat serta dengan permintaan pasar yang cukup tinggi, tentunya dapat meningkatkan gairah dalam melakuni usaha jagung marning sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Sidodadi. Usaha pengolahan industri rumah tangga jagung marning di Desa Sidodadi sudah berjalan lama namun belum menjelaskan rincian tingkat biaya, penerimaan dan pendapatan usaha pembuatan jagung marning. Umumnya pelaku usaha sudah mengadakan perhitungan ekonomi, namun tidak dilakukan secara tertulis dan masih banyak pelaku usaha yang belum menghitung berapa tingkat pendapatan yang diusahakannya.

Pada umumnya sebagai dasar untuk mulai mengembangkan suatu usaha pengolahan industri, baik dalam industri skala besar maupun dalam industri dalam skala kecil atau industri rumah tangga, diperlukan suatu sistem informasi untuk mengetahui total biaya, penerimaan dan pendapatan dari suatu usaha khususnya usaha pembuatan jagung marning. Tata kelola produksi yang dinilai kurang berkualitas menyebabkan ketidakjelasan manajemen dalam melakukan produksi sehingga pembagian antara administrasi dan produksi menjadi tidak jelas. Karena kemampuan memproduksi produk yang baik saja belum cukup untuk menghasilkan keuntungan namun manajemen usaha yang baik serta pengetahuan mengenai

peluang pasar yang dimiliki pengusaha akan mempengaruhi perolehan keuntungan tersebut.

Prospek usaha pengolahan jagung marning kedepannya diharapkan memberikan dampak yang positif bagi perekonomian desa. Diharapkan usaha pengolahan jagung marning dapat berkembang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga eksistensi jagung marning tidak hilang karena tergerus oleh kemajuan zaman. Pengembangan produk yang tidak dilakukan menyebabkan kurang dikenalnya olahan jagung marning ini sebagai pangan olahan jagung. Olahan jagung marning yang sejak dulu dikenal sebagai cemilan tradisional harus bisa bersaing dengan jenis-jenis cemilan lainnya yang lebih digemari oleh masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Pendapatan, Nilai Tambah dan Distribusi Nilai Tambah serta Kelayakan Usaha (Break Event Point) Pada Industri Rumah Tangga Pengolahan Jagung Marning di Desa Sidodadi Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang”

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana pendapatan industri rumah tangga pengolahan jagung marning di Desa Sidodadi Kecamatan Biru-biru Kabupaten Deli Serdang?
2. Berapa besar nilai tambah dan distribusi nilai tambah terhadap modal, tenaga kerja dan manajemen pada industri rumah tangga pengolahan jagung marning di Desa Sidodadi Kecamatan Biru-biru Kabupaten Deli Serdang?
3. Berapa nilai Break Event Point (BEP) pada industri rumah tangga pengolahan jagung marning di Desa Sidodadi Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pendapatan industri rumah tangga pengolahan jagung marning di Desa Sidodadi Kecamatan Biru-biru Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui besar nilai tambah dan distribusi nilai tambah terhadap modal, tenaga kerja, manajemen pada industri rumah tangga pengolahan jagung marning di Desa Sidodadi Kecamatan Biru-biru Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui besar nilai Break Event Point (BEP) pada industri rumah tangga pengolahan jagung marning di Desa Sidodadi Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

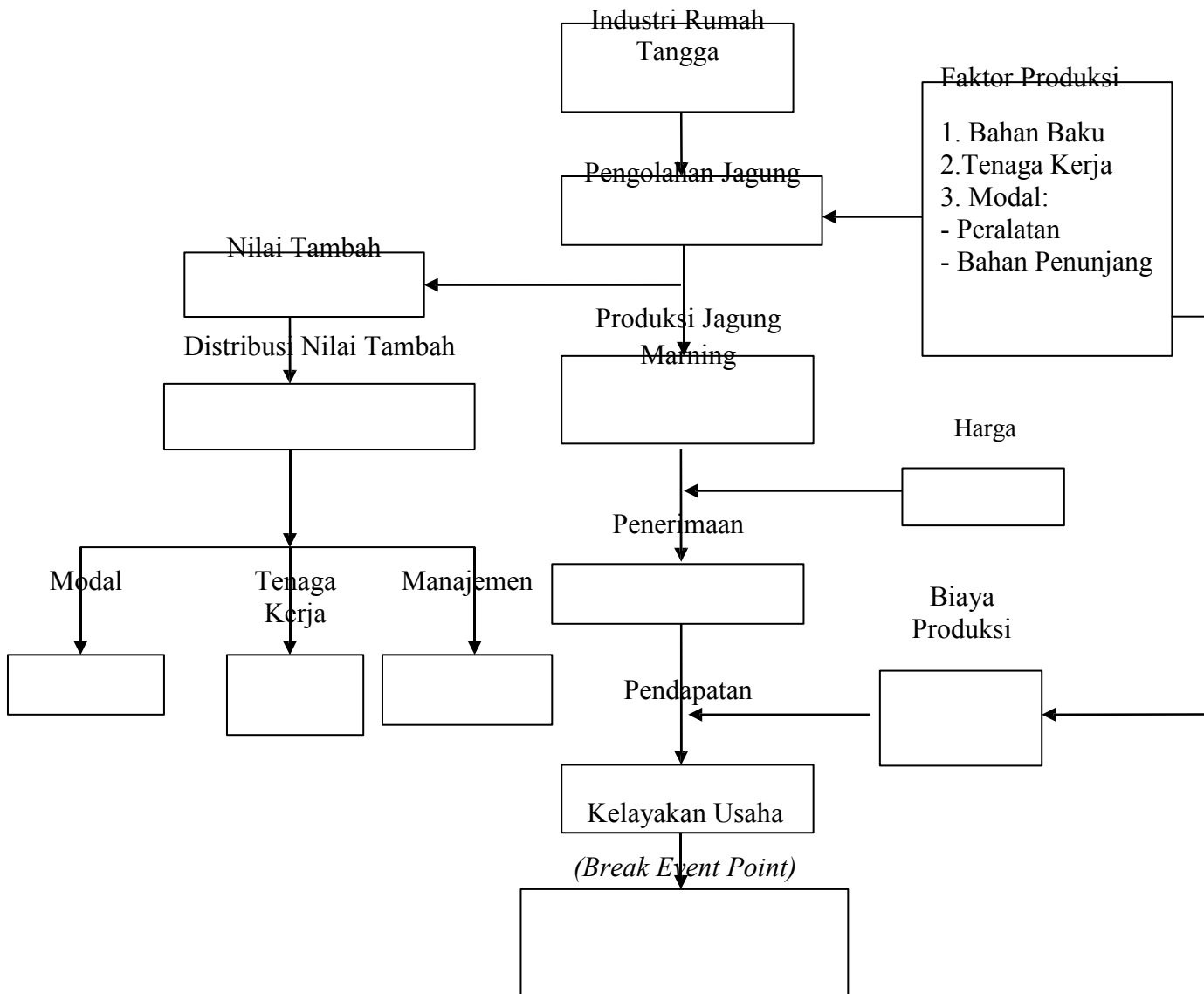
1. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.
3. Sebagai bahan referensi atau sumber informasi bagi para pengolah jagung marning di Desa Sidodadi Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang.

1.5 Kerangka pemikiran

Salah satu sifat dari komoditi pertanian adalah mudah rusak sehingga harus langsung dikonsumsi atau diberikan penanganan lain seperti dilakukan proses pengolahan. Proses pengolahan yang dilakukan dapat meningkatkan nilai tambah dari suatu produk sehingga dapat meningkatkan keuntungan bagi para pengusaha industri tersebut.

Jagung yang diproduksi petani dijual ke industri rumah tangga pengolah untuk dilakukan pengolahan menjadi jagung marning, hasil dari produksi pengolahan jagung pipil menjadi jagung marning dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi. Faktor produksi itu terdiri dari pembelian bahan baku, bahan penunjang, tenaga kerja, modal yang seluruhnya ditujukan untuk proses produksi sehingga akan menghasilkan output. Untuk menghitung nilai tambah maka nilai output jagung marning dikurangi dengan biaya produksi.

Secara singkat kerangka pikiran tersebut dapat digambarkan seperti yang tercantum pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan, Nilai Tambah Dan Distribusi Nilai Tambah serta Kelayaka Usaha (*Break Event Point*) Pada Industri Rumah Tangga pengolahan Jagung Marning di Desa Sidodadi Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Jagung Marning

Jagung mulai masuk ke Indonesia pada abad ke-16 dan menjadi pangan utama kedua setelah padi ditanam di seluruh nusantara. Jagung merupakan tanaman pangan yang banyak ditanam di Indonesia. Bahkan bagi petani yang mengalami gagal panen saat menanam padi, menanam jagung adalah pilihan pertama untuk mengganti kerugian mereka (Iriany dkk., 2015).

Jagung mempunyai peranan penting terhadap perekonomian nasional. Komoditi jagung berada pada urutan terbesar kedua setelah padi dalam subsektor tanaman pangan. Tidak sebatas berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, usahatani jagung juga berperan penting sebagai penyedia lapangan kerja. Keberadaan usahatani jagung melalui industri pakan dan pangan yang berbahan jagung juga ikut berkontribusi dalam menyerap tenaga kerja (Sulaiman dkk.2018). Jagung bersifat tidak mampu bertahan dalam waktu yang lama tanpa penanganan. Oleh karena itu perlu dilakukan penanganan pasca panen seperti pengeringan dan pengolahan yang berfungsi meningkatkan mutu jagung dan meningkatkan nilai tambah jagung agar dapat bertahan lama. Salah satu cara meningkatkan nilai tambah produk jagung adalah dengan mengolahnya menjadi bahan baku industri makanan, misalnya menjadi berbagai produk olahan jagung seperti mie jagung, beras jagung, mie instan, brondong jagung, emping jagung, keripik jagung (*thortila chips*), dan juga marning jagung.

Jagung marning adalah sejenis makanan ringan (snack) yang dikonsumsi setelah melalui proses pengolahan sederhana atau dengan istilah (SNI) jagung marning adalah makanan ringan yang dibuat dari biji buah jagung (*Zea mays*) tua, direbus, dikeringkan dan digoreng menggunakan minyak, dengan atau tanpa penambahan bahan makanan lain dan bahan makanan tambahan lainnya yang diijinkan.

Jagung marning dibuat melalui proses perendaman, perebusan dan penggorengan. Jagung marning merupakan pangan olahan dari jagung pipil kering yang sudah lama dikenal oleh masyarakat sehingga dapat menjadi kegiatan industri rumah tangga. Jagung marning merupakan makanan ringan yang dikonsumsi setelah melalui proses pengolahan yang tergolong mudah dan sederhana (Portabuga, 2011).

2.1.2 Pengolahan

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir.

Industri pengolahan hasil pertanian dapat menciptakan nilai tambah. Jadi konsep nilai tambah adalah suatu pengembangan nilai yang terjadi karena adanya input fungsional seperti perlakuan yang menyebabkan bertambahnya kegunaan dan nilai komoditas selama mengikuti arus komoditas pertanian (Herjanto, 2004). Pengolahan hasil pertanian merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis

setelah komponen produksi pertanian. Banyak pula dijumpai petani yang tidak melaksanakan pengolahan hasil yang disebabkan oleh berbagai sebab, padahal disadari bahwa kegiatan pengolahan ini dianggap penting, karena dapat meningkatkan nilai tambah. Komponen pengolahan hasil pertanian menjadi penting karena pertimbangan diantaranya sebagai berikut :

- a. Meningkatkan nilai tambah
- b. Meningkatkan kualitas hasil
- c. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja
- d. Meningkatkan ketrampilan produsen
- e. Meningkatkan pendapatan produsen

Adapun proses pengolahan jagung marning adalah:

1. Jagung pipil yang akan diolah terlebih dahulu dicuci bersih dalam drum dengan menggunakan air, untuk membersihkan kotoran yang menempel pada jagung pipil.
2. Jagung pipil yang sudah dicuci lalu direbus kurang lebih selama 5 jam sampai jagung pipil mendekati matang, kemudian pencucian tahap II. Dalam tahap ini pengrajin mencuci jagung pipil yang sudah direbus untuk menghilangkan sisa kotoran yang masih menempel pada jagung pipil.
3. Jagung pipil kemudian direndam dalam drum dengan air bersih selama satu malam.
4. Jagung yang sudah direbus kemudian dijemur selama 4 jam.
5. Lalu penggorengan yang dilakukan dengan api sedang dengan minyak yang dipanaskan dan digoreng hingga kecoklatan dan kering, kemudian

diangkat. Setelah tahap penggorengan, marning jagung yang sudah matang diberi bumbu seperti bawang putih, garam, penyedap rasa, dan MSG yang dihaluskan.

Produksi adalah kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) suatu barang atau jasa untuk kegiatan dimana dibutuhkan faktor-faktor produksi yang di dalam ilmu ekonomi terdiri dari modal, tenaga kerja, dan manajemen atau skill. Faktor produksi adalah input yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa. Faktor produksi memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh (Kusuma, 2006)

Produksi didefinisikan sebagai sebuah kegiatan yang meningkatkan kesamaan antara pola permintaan barang atau jasa dan kuantitas, bentuk dan ukuran, panjang dan distribusi barang atau yang tersedia di pasar. Produksi merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk menambah manfaat dan nilai tambah dari suatu produk. Manfaat dan nilai tambah ini terdiri dari beberapa macam, misalnya bentuk, waktu, tempat, serta kombinasi dari beberapa manfaat tersebut. Dengan demikian produksi tidak terbatas pada pembuatan, tetapi sampai pada proses distribusi (Utami dkk 2013).

2.1.3. Faktor Produksi

Proses produksi merupakan salah satu kegiatan penting dalam siklus kegiatan ekonomi, selain juga distribusi dan konsumsi. Tujuan aktivitas produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumen, yang nantinya berkontribusi dalam mewujudkan kemakmuran bagi suatu masyarakat. Peran aktivitas produksi dalam mewujudkan kemakmuran ini adalah dengan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga menyerap banyak pengangguran. Dengan demikian,

aktivitas produksi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Aktivitas produksi terbagi menjadi 2 jenis, yakni produksi barang dan produksi jasa. Untuk menjalankan proses produksi, produsen membutuhkan dukungan beberapa faktor sebagai landasan aktivitas itu, faktor-faktor produksi ini terdiri dari faktor alam, tenaga, modal, dan keahlian. Dua faktor pertama, yaitu faktor alam dan tenaga, dikenal sebagai faktor asli. Sementara itu, 2 faktor berikutnya, yakni faktor modal dan keahlian, dikenal sebagai faktor turunan (Yuliani, 2019).

➤ Faktor Produksi Alam

Faktor produksi alam merupakan semua hal yang tersedia di alam sekitar yang dapat digunakan untuk aktivitas produksi. Karena memanfaatkan alam sekitar, faktor produksi ini dikenal sebagai faktor asli. Contoh faktor produksi alam adalah tanah, air, udara, barang tambang, pohon, dan sebagainya.

➤ Faktor Produksi Tenaga Kerja

Faktor produksi asli yang kedua adalah tenaga kerja yang bertugas sebagai pelaku untuk menjalankan kegiatan produksi. Secara umum, tenaga kerja terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan kualitas tenaganya.

Pertama, tenaga kerja terdidik memerlukan kualifikasi pendidikan tertentu sampai ia layak dipekerjakan. Contoh tenaga kerja terdidik ialah dokter yang harus memperoleh ijazah profesi dokter, serta psikolog dan pengacara yang harus memiliki lisensi profesi.

Kedua, tenaga kerja terampil membutuhkan kursus atau keahlian di bidang tertentu sehingga memiliki kapasitas dalam melaksanakan tugasnya. Contoh tenaga kerja terampil adalah montir, sopir, tukang cukur rambut, teknisi mesin, dan lain sebagainya.

Ketiga, tenaga kerja tidak terdidik/tidak terlatih adalah pekerja yang tidak melewati tahap pendidikan atau kursus keterampilan. Contohnya adalah tukang sapu, tukang cuci piring, kuli, buruh angkut, dan lain sebagainya.

Sumber tenaga kereja dalam usahatani dibedakan atas:

- a. Tenaga kerja dalam keluarga (*family labour*) yaitu seluruh tenaga kerja yang terdapat dalam keluarga, baik manusia, ternak, maupun tenaga mesin.
- b. Tenaga kerja luar keluarga (*hired labour*) yaitu tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga baik manusia, ternak maupun tenaga mesin (Suratiyah, 2009).

➤ Faktor Produksi Modal

Faktor produksi modal adalah sumber daya awal yang digunakan untuk memproduksi barang atau jasa, yang kemudian hasilnya bisa dinikmati oleh konsumen. Berdasarkan sumbernya, ada modal sendiri yang berasal dari setoran pemilik atau dari dalam perusahaan. Sementara itu, modal asing adalah modal yang bersumber dari luar pemilik atau eksternal perusahaan. Sebagai contoh modal sendiri adalah biaya produksi dari menyisihkan sebagian keuntungan. Sementara itu, contoh modal asing adalah pinjaman bank, investasi dari orang/badan lain.

➤ Faktor Produksi Keahlian

Faktor produksi terakhir adalah faktor keahlian yang merupakan keterampilan seseorang untuk mengelola faktor-faktor produksi di atas secara efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan barang atau jasa. Faktor produksi keahlian ini dapat berupa keahlian manajerial, keahlian teknologi, dan keahlian organisasi.

2.1.4 Biaya Produksi

Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Biaya dalam proses produksi berdasarkan jangka waktu dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variabel.

Menurut Gasperz (1999) pada dasarnya yang diperhitungkan dalam jangka pendek adalah biaya tetap (*fixed costs*) dan biaya variabel (*variable costs*).

a. Biaya tetap (*fixed costs*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input tetap dalam proses produksi jangka pendek perlu dicatat bahwa penggunaan input tetap tidak tergantung pada kuantitas output yang diproduksi. Jangka panjang yang termasuk biaya tetap adalah biaya untuk membeli mesin dan peralatan, pembayaran upah dan gaji tetap untuk tenaga kerja.

b. Biaya variabel (*variable costs*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input variabel dalam proses produksi jangka pendek perlu diketahui bahwa penggunaan input variabel tergantung pada kuantitas output, dimana semakin besar kuantitas output yang diproduksi, pada umumnya semakin besar pula biaya variabel yang digunakan. Jangka panjang yang termasuk biaya variabel adalah biaya atau upah tenaga kerja langsung, biaya bahan penolong dan lain-lain.

Menurut Soekartawi (2004), total biaya adalah penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Keterangan:

TC = Biaya Total

TFC = Biaya Tetap Total

TVC = Biaya Variabel Total

2.1.5 Penerimaan

Penerimaan atau *revenue* merupakan hasil dari seluruh penjualan produk yang dikalikan dengan harga. Besarnya jumlah penerimaan dipengaruhi oleh besarnya produksi dan harga yang berlaku. Secara matematis untuk mengetahui total penerimaan dapat diketahui dengan menggunakan rumus yaitu (Soekartawi, 2002) :

$$\mathbf{TR = Q \times P}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Total Revenue) (Rp)

Q = Produksi (Quantity) (kg)

P = Harga (Price) (Rp)

2.1.6 Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Pendapatan meliputi pendapatan kotor (penerimaan total) dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi, sedangkan pendapatan bersih adalah penerimaan kotor yang dikurangi dengan total biaya produksi atau penerimaan kotor dikurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap. Pendapatan usahatani dapat dihitung dengan dengan rumus (Soekartawi, 2002).

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Keterangan:

Apabila nilai $TR > TC$, maka industri rumah tangga memperoleh keuntungan dan apabila $TR < TC$, maka industri rumah tangga mengalami kerugian dalam mengolah jagung pipil menjadi jagung marning.

2.1.7 Nilai Tambah

Nilai tambah adalah selisih antara nilai produksi dengan biaya antara (*intermediate cost*), yaitu biaya pembelian/perolehan yang telah dihitung sebagai produksi di sektor lain. Dalam menghitung nilai tambah suatu sektor, biaya antara harus dikeluarkan atau dikurangkan dari nilai jual produksi pada lokasi tempat produksi (*at the farm gate*). Pada sektor produksi pertanian, biaya antara terdiri dari benih, pupuk, dan obat-obatan. Nilai tambah ini menggambarkan kemampuan menghasilkan pendapatan disuatu wilayah (Ariadi dan Relawati, 2011).

Analisis metode Hayami merupakan metode yang memperkirakan perubahan nilai bahan baku setelah mendapatkan perlakuan. Nilai tambah yang terjadi dalam proses pengolahan merupakan selisih dari nilai produk dengan biaya bahan baku dan input lainnya.

Beberapa faktor penentu dalam analisis nilai tambah yaitu :

1. Faktor teknis, mencakup kapasitas produksi dari satu unit usaha, jumlah waktu kerja yang digunakan dan tenaga kerja yang dikerahkan.
2. Faktor pasar, mencakup harga output, upah tenaga kerja, harga, bahan baku, dan nilai input lain.

Konsep pendukung dalam analisis nilai tambah metode Hayami pada subsistem pengolahan adalah :

1. Faktor konversi, menunjukkan banyaknya output yang dapat dihasilkan satu satuan input.
2. Koefisien tenaga kerja, menunjukkan banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu satuan input.
3. Nilai output, menunjukkan nilai output yang dihasilkan dari satu-satuan input.

Metode Hayami sendiri memiliki kelebihan, adapun kelebihan dari metode Hayami ini antara lain:

1. Dapat diketahui besarnya nilai tambah dan output
2. Dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, sumbangan input lain, dan keuntungan, adapun tabel kerangka perhitungan Nilai Tambah metode hayami dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1 Kerangka Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami
Variabel **Nilai**

I. Output, Input dan Harga

1. Output (Kg)	(1)
2. Input (Kg)	(2)
3. Tenaga Kerja (HOK)	(3)
4. Faktor Konversi	(4) = (1) / (2)
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg)	(5) = (3) / (2)
6. Harga Output (Rp)	(6)
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	(8)
9. Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	(9)
10. Nilai Output (Rp/Kg)	(10) = (4) x (6)
11. a. nilai tambah (Rp/Kg)	(11a) = (10) – (9) – (8)
b. rasio nilai tambah (%)	(11b) = (11a/10) x 100%
12. a. pendapatan tenaga kerja (Rp/Kg)	(12a) = (5) x (7)
b. pangsa tenaga kerja (%)	(12b) = (12a/11a) x 100%
13. a. keuntungan (Rp/Kg)	(13a) = (11a) – (12a)
b. tingkat keuntungan (%)	(13b) = (13a/11a) x 100%
Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi	
14. Marjin (Rp/Kg)	(14) = (10) – (8)
a. Pendapatan tenaga kerja	(14a) = (12a/14) x 100%
b. Sumbangan input lainnya	(14b) = (9/14) x 100%
c. Keuntungan pengusaha	(14c) = (13a/14) x 100%

Sumber: Hayami, et all.1987

Dimana, Kriteria ujinya yaitu jika nilai tambah >50%, maka nilai tambah dikatakan tinggi sedangkan jika nilai tambah <50%, maka nilai tambah dikatakan rendah (Hayami, et al. 1987).

Prinsip nilai tambah menurut Hayami dapat digunakan untuk subsistem lain selain pengolahan seperti analisis nilai tambah pemasaran. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan adalah selisih antara nilai komoditas yang mendapat perlakuan pada tahap tertentu dengan nilai korbanan yang digunakan selama proses produksi berlangsung. Nilai tambah menunjukkan balas jasa untuk modal, tenaga kerja dan manajemen perusahaan. Salah satu kegunaan menghitung nilai tambah adalah untuk mengukur besarnya jasa terhadap para pemilik faktor produksi (Hayami, et al. 1987).

2.1. 8. Break Event Point (BEP)

Analisis *Break Event Point* adalah suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan. Analisis *Break Event Point* dalam perencanaan keuntungan merupakan suatu pendekatan perencanaan keuntungan yang didasarkan pada hubungan antara cost (biaya) dengan revenue (penghasilan penjualan). Salah satu syarat perhitungan analisis *Break Event Point* adalah bahwa semua biaya yang terkait dengan proses produksi mulai dari setiap jenis produk atau jasa yang dihasilkan terdiri dari dua jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Analisis BEP bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan pada saat titik balik modal, yaitu yang menunjukkan bahwa suatu proyek/usahatani tidak dapat mendapatkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian (Riyanto, 1997).

Menurut Suratiyah (2015), untuk mengetahui analisis kelayakan suatu usaha dapat dilihat dari analisis titik impas atau *Break Event Point* (BEP), dengan rumus sebagai berikut:

$$a. \text{ BEP Penerimaan (Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{AVC}{P}}$$

$$b. \text{ BEP Produksi (Kg)} = \frac{FC}{P - AVC}$$

$$c. \text{ BEP Harga (Rp)} = \frac{TC}{Y}$$

Dimana :

FC = (*Fixed Cost*) Biaya Tetap

AVC = (*Average Variable Cost*) Biaya Variabel Perunit

P = (*Price*) Harga

TC = (*Total Cost*) Total Biaya

Y = (*Yield*) Produksi Total

Kriteria :

Penerimaan (Rp) > BEP penerimaan (Rp) maka usaha industri rumah tangga pengolahan jagung marning yang dilakukan layak dikembangkan

Produksi (Kg) > BEP produksi (Kg) maka usaha industri rumah tangga pengolahan jagung marning yang dilakukan layak dikembangkan

Harga (Rp) > BEP harga (Rp) maka usaha industri rumah tangga pengolahan jagung marning yang dilakukan layak dikembangkan .

2.2 Penelitian Terdahulu

Gulo (2021), melakukan penelitian dengan judul Analisis Pendapatan, Efisiensi dan Nilai Tambah pada Industri Rumah Tangga dalam Pengolahan Asam Gelugur menjadi Asam Potong serta Saluran Pemasarannya Di Kelurahan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pada industri rumah tangga berskala kecil dalam pengolahan asam gelugur menjadi asam potong di Kelurahan Deli Tua Timur adalah sebesar Rp. 7.655.003 dan rata-rata pendapatan pada industri Berskala Besar yaitu sebesar Rp. 54.639.972 dalam sebulan. Nilai tambah pengolahan asam potong untuk 1 kg asam gelugur pada industri rumah tangga berskala kecil sebesar Rp 2.196/kg, dengan memperoleh keuntungan perusahaan sebesar 44,37 %. Sedangkan pada industri rumah tangga berskala besar nilai tambah pengolahan asam potong untuk 1 kg asam gelugur sebesar Rp 2065,1/kg, dan pada pengusaha (manajerial) dengan memperoleh keuntungan perusahaan sebesar 58,87 %.

Hutagalung (2020), melakukan penelitian dengan judul Analisis Pendapatan Dan Distribusi Nilai Tambah (metode Hayami) Pada Usaha Pengolahan Ikan Asin Di Kota Sibolga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total pendapatan pada usaha pengolahan ikan asin perbulan adalah sebesar Rp. 171.424.369,2. Dengan hasil efisiensi nilai R/C = 1,24 usaha ikan asin di kota sibolga efisien. Distribusi nilai tambah ikan asin yang diproduksi, didistribusikan untuk Tenaga Kerja sebesar 18,96 % dan untuk Modal (input lain) sebesar 16,90 %. Bagian

terbesar dari nilai tambah yaitu terdapat pada pengusaha (manajerial) dengan memperoleh keuntungan sebesar 64,35 %.

Penelitian Aji dkk, (2018) yang berjudul Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ikan Lemuru Menggunakan Metode Hayami. Penelitian ini merupakan kritik perbaikan dari artikel Purwaningsih (2015) dengan judul Analisis Nilai Tambah Produk Perikanan Lemuru Pelabuhan Muncar Banyuwangi. Artikel tersebut berisi perhitungan dan analisis dari rekapitulasi biaya pengolahan ikan lemuru. Untuk itu, artikel ini berisi perbaikan dari artikel tersebut yaitu dengan menambahkan penjelasan dan pemaparan perhitungan nilai tambah pengolahan ikan lemuru dengan menggunakan metode Hayami. Dari perhitungan nilai tambah menggunakan metode Hayami, diperoleh hasil bahwa nilai tambah dari pengalengan ikan sebesar Rp. 10.244.800,- /ton, cold storage sebesar Rp. 3.924.000, - /ton, dan pengolahan tepung sebesar Rp. 8.030.500, - /ton. Dengan demikian nilai tambah tertinggi diperoleh pada pengalengan ikan.

Penelitian Sari (2015) yang berjudul Analisis Nilai tambah pengolah ubi kayu menjadi tape ubi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengolahan ubi kayu menjadi tape ubi di daerah penelitian terdiri 7 tahapan, yaitu pengupasan, pengerokan, perebusan, pendinginan, peragian, pembungkusan, dan pemeraman. Seluruh tahapan ini terangkai dalam satu kegiatan yang berkesinambungan dan membutuhkan waktu selama 3 hari. Nilai tambah yang dihasilkan tergolong tinggi 58,82%, rata-rata pendapatan pengusaha tape ubi sebesar Rp. 3.548.018,78 perbulan atau lebih besar dari upah minimum di Kota Medan (UMK).

Menurut Sinaga, dkk (2015) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pendapatan Pengerajin Olahan Ubi kayu di Kecamatan Pegajahan”. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata produksi adalah 20 kg/produksi, total biaya produksi Rp.106.445,51 dengan harga jual rata-rata Rp.12.000/kg. Penerimaan Rp.240.00 dan pendapatan Rp.133.554,49. R/C ratio lebih besar dari 1 yaitu 2,25 berarti agroindustri kerupuk opak menguntungkan dan efisien.

Menurut Pasau, dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Keripik Ubi Kayu Pada Industri Pundi Masdi Kota Palu”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keuntungan sangat tergantung pada jumlah penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Pendapatan usaha keripik ubi kayu pada Industri Pundi Mas per bulan sebesar Rp.22.259.250,34 atau Rp.267.111.004 per tahun. Hasil perhitungan analisis kelayakan usaha pengolahan keripik ubi kayu pada Industri Pundi Mas menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio yang diperoleh Industri Pundi Mas sebesar 1,77 berarti usaha tersebut secara ekonomi layak untuk diusahakan.

Menurut Zulkifli (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah pada Agroindustri Keripik Ubi di Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara”. Hasil analisis menunjukkan bahwa agroindustri pengolahan keripik ubi kayu memberikan keuntungan yang diterima adalah sebesar Rp. 4.340.625 per lima kali proses produksi selama satu bulan dan nilai tambah yang dinikmati pengusaha dari agroindustri sebesar Rp. 5.495,00 perkilogram bahan baku yang dimanfaatkan. Nilai tambah ini merupakan keuntungan dan selebihnya pendapatan tenaga kerja yang mencapai Rp. 796.875.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara Purposive atau secara sengaja yaitu di Desa Sidodadi Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang. Hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa di Desa Sidodadi merupakan salah satu sentra industri terbanyak di Kecamatan Biru-Biru.

Tabel 3.1 Jumlah Perusahaan Industri Besar, Sedang, Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Biru-Biru, 2020.

Desa	Besar	Sedang	Kecil
Mardanding Julu	-	-	-
Penen	-	-	-
Pe Ria Ria	-	-	-
Sari Laba Jahe	-	-	-
Biru-Biru	-	-	4
Kuala Dekah	-	-	-
Rumah Gerat	-	-	-
Tanjung Sena	-	-	-
Kuta Mulyo	-	-	-
Mbaruai	-	-	-
Namo Tualang	-	-	-
Kampung Selamat	-	-	-
Sidodadi	-	-	16
Namo Suro Baru	1	-	-
Aji Baho	1	-	-
Candi Rejo	-	-	-
Sidomulyo	1	-	1
Biru-Biru	3	-	21

Sumber : Kantor Desa, 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa industri rumah tangga kecil terbanyak terdapat di Desa Sidodadi. Terdapat 16 industri rumah tangga kecil yang diantaranya 2 jenis pengolahan makanan yaitu 8 industri rumah tangga pengolahan jagung marning dan 8 pengolahan opak ubi. Dalam

analisa ini pengolahan jagung marning dipilih sebagai penelitian karena jagung marning di Desa Sidodadi berkembang lebih unggul.

3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2013) adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini terdapat 8 usaha industri rumah tangga dalam pengolahan jagung pipil menjadi jagung marning di Desa Sidodadi, Kecamatan Biru-Biru, Kabupaten Deli Serdang.

3.2.2 Sampel

Metode Penarikan sampel dilakukan secara jenuh (sampel jenuh/sensus). Sampel jenuh adalah metode pengambilan dari sampel dimana semua anggota dari populasi diambil sebagai anggota sampel. Sampel jenuh disebut pula dengan sensus, artinya semua populasi yang ada di daerah penelitian dianggap sebagai sampel dalam penelitian (Sugiyono, 2017). Dengan demikian seluruh populasi yang berjumlah 8 dari usaha pengolahan industri rumah tangga jagung marning akan dijadikan sampel dalam penelitian ini.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada pelaku pengolahan industri rumah tangga jagung marning berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten

Deli Serdang, Badan Pusat Statistik Kecamatan Biru-Biru, Kantor Kepala Desa Sidodadi serta instansi terkait lainnya.

3.4 Metode Analisis Data

a. Untuk menyelesaikan masalah pertama digunakan analisis deskriptif yaitu menjelaskan tingkat pendapatan industri rumah tangga dalam pengolahan jagung marning dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = \mathbf{TR-TC}$$

$$\mathbf{TR = Y.PY}$$

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp) = Y.Hy

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha (Kg)

PY = Harga Y (Rp/kg)

TC = Biaya total (Rp) = TFC+TVC

TFC = Biaya tetap total (Rp)

TVC = Biaya variabel total (Rp)

b. Untuk menyelesaikan masalah kedua, digunakan rumus perhitungan nilai tambah menurut metode hayami untuk melihat nilai tambah yang diterima oleh pemilik faktor produksi dan untuk mendeskripsikan distribusi nilai tambah terhadap modal, tenaga kerja dan manajemen.

Tabel 3.2 Kerangka Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

Variabel	Nilai
I. Output, Input dan Harga	
1. Output (Kg)	(1)
2. Input (Kg)	(2)
3. Tenaga Kerja (HOK)	(3)
4. Faktor Konversi	$(4) = (1) / (2)$
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg)	$(5) = (3) / (2)$
6. Harga Output (Rp)	(6)
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	(8)
9. Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	(9)
10. Nilai Output (Rp/Kg)	$(10) = (4) \times (6)$
11. a. nilai tambah (Rp/Kg)	$(11a) = (10) - (9) - (8)$
b. rasio nilai tambah (%)	$(11b) = (11a/10) \times 100\%$
12. a. pendapatan tenaga kerja (Rp/Kg)	$(12a) = (5) \times (7)$
b. pangsa tenaga kerja (%)	$(12b) = (12a/11a) \times 100\%$
13. a. keuntungan (Rp/Kg)	$(13a) = (11a) - (12a)$
b. tingkat keuntungan (%)	$(13b) = (13a/11a) \times 100\%$
Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi	
14. Marjin (Rp/Kg)	$(14) = (10) - (8)$
a. Pendapatan tenaga kerja	$(14a) = (12a/14) \times 100\%$
b. Sumbangan input lainnya	$(14b) = (9/14) \times 100\%$
c. Keuntungan pengusaha	$(14c) = (13a/14) \times 100\%$

Sumber: Hayami, et all.1987

c. Untuk menyelesaikan masalah ketiga, digunakan rumus perhitungan *Break Event Point* (BEP) yaitu untuk melihat industri rumah tangga pengolahan jagung marning yang dilakukan layak untuk dikembangkan.

Menurut Suratiyah (2015), untuk mengetahui analisis kelayakan suatu usaha dapat dilihat dari analisis titik impas atau *Break Event Point* (BEP), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{a. BEP Penerimaan (Rp)} = \frac{FC}{1 - \frac{AVC}{P}}$$

$$\text{b. BEP Produksi (Kg)} = \frac{FC}{AVC - AVC}$$

$$\text{c. BEP Harga (Rp)} = \frac{TC}{Y}$$

Dimana :

FC = (*Fixed Cost*) Biaya Tetap

AVC = (*Average Variable Cost*) Biaya Variabel Perunit

P = (*Price*) Harga

TC = (*Total Cost*) Total Biaya

Y = (*Yield*) Produksi Total

Kriteria yang akan dicapai BEP Penerimaan :

a. BEP Penerimaan < Total Penerimaan, usaha berada pada posisi layak dan menguntungkan.

b. BEP Penerimaan = Total Penerimaan, maka usaha berada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.

c. BEP Penerimaan > Total Penerimaan, maka usaha berada pada posisi yang

tidak menguntungkan.

Kriteria yang akan dicapai BEP Produksi :

- a. $BEP \text{ Produksi} < \text{Jumlah Produksi}$, maka usaha berada pada posisi layak dan menguntungkan.
- b. $BEP \text{ Produksi} = \text{Jumlah Produksi}$, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- c. $BEP \text{ Produksi} > \text{Jumlah Produksi}$, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

Kriteria yang akan dicapai BEP Harga :

- a. $BEP \text{ Harga} < \text{Harga Jual}$, maka usaha berada pada posisi yang layak dan menguntungkan.
- b. $BEP \text{ Harga} = \text{Harga Jual}$, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- c. $BEP \text{ Harga} > \text{Harga Jual}$, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

3.5 Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Defenisi

Untuk lebih mengarah kepada pembahasan, maka penulis memberikan batasan-batasan definisi operasional sebagai berikut:

1. Usaha pengolahan industri rumah tangga jagung marning merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat untuk memproduksi jagung marning sekaligus menjadi mata pencaharian di Desa Sidodadi Kecamatan Sibiru-biru Kabupaten Deli Serdang.

2. Nilai tambah merupakan nilai produk barang sesudah diolah dikurangi dengan nilai bahan baku dan bahan penunjang yang dipergunakan dalam pengolahan dihitung dalam satuan Rp/ Kg.
3. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap pada berbagai kisaran volume produksi pengolahan jagung marning selama dalam rentang waktu tertentu.
4. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya bertambah seiring peningkatan volume produksi jagung marning.
5. Bahan baku adalah bahan baku utama yang digunakan dalam proses pengolahan jagung marning
6. Bahan Penunjang adalah semua bahan selain bahan baku dan tenaga kerja langsung yang digunakan selama proses produksi berlangsung.
7. Biaya produksi merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk.
8. Penerimaan adalah perkalian antara jumlah jagung marning yang diproduksi dengan harga persatuan produksi jagung marning.
9. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan usaha dengan total biaya produksi pengolahan jagung marning.
10. Nilai tambah merupakan proses pengolahan bahan yang menyebabkan adanya pertambahan nilai produksi. Analisis nilai tambah menunjukkan bagaimana kekayaan perusahaan diciptakan melalui proses produksi dan bagaimana distribusi dari kekayaan tersebut dilakukan.
11. BEP adalah suatu nilai penjualan komersil pada suatu periode tertentu

yang besarnya sama dengan biaya yang dikeluarkan sehingga pengusaha pada saat itu tidak menderita kerugian juga tidak mendapatkan keuntungan. Analisa BEP dapat digunakan untuk mengetahui pada tingkat produksi, penerimaan dan harga berapa sehingga tercapai titik pulang pokok.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah Desa Sidodadi, Kecamatan Biru-Biru , Kabupaten Deli Serdang.
2. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Sidodadi yang mengusahakan industri rumah tangga pengolahan jagung pipil menjadi jagung marning.
3. Penelitian yang dilakukan adalah Analisis Pendapatan, Nilai Tambah dan Distribusi Nilai Tambah serta Kelayakan Usaha (*Break Event Point*) Pada Industri Rumah Tangga Pengolahan Jagung Marning di Desa Sidodadi Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang.
4. Penelitian ini dimulai dari 4 April – 14 April 2022